

Analisis Gerakan 2P (Pilah dan Pilih) Terhadap Perilaku Membuang Sampah Pada Tempatnya di Sekolah Dasar

Zaenab^{1*}, Wati², Paula Chatarina Dericci³, Noer Faizah⁴, Nurlasmi⁵, Adisti Kanaya Salsabila⁶, Bagus Tri Nugroho⁷, Ridho Tri Cahyo⁸, Dhuathan Junior⁹, Muchamad Samsul Huda¹⁰, Andrik Sugeng Priyanto¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7}Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

⁸Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

^{9,10}Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

¹¹Sekolah Dasar Negeri 013 Samarinda Ulu, Samarinda, Indonesia

Email: ^{1*}zainabunab4@gmail.com, ²watwatiaa@gmail.com, ³chatarinapaula99@gmail.com,

⁴noerfaizahaamiin@gmail.com, ⁵nurlasmi26@gmail.com, ⁶kanayaadisti88@gmail.com,

⁷bagustrinugroho100705@gmail.com, ⁸ridhocahyo101@gmail.com, ⁹dhuathanj@gmail.com, ¹⁰mshudari@gmail.com

*Email Corresponding Author: zainabunab4@gmail.com

Abstrak

Permasalahan sampah di sekolah dasar, khususnya rendahnya kebiasaan siswa memilah sampah organik dan anorganik, melatarbelakangi kegiatan ini. Observasi awal di SDN 013 Samarinda Ulu menunjukkan sampah masih berserakan di halaman sekolah dan belum tersedia fasilitas tempat sampah terpilah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menganalisis pengaruh program edukasi Gerakan 2P (Pilah dan Pilih) terhadap perilaku membuang sampah pada tempatnya. Mitra kegiatan adalah siswa SDN 013 Samarinda Ulu yang dilibatkan sebagai peserta program. Metode yang digunakan berupa edukasi interaktif dengan media visual dan praktik langsung memilah sampah, menggunakan desain pretest-posttest, dengan evaluasi melalui uji Wilcoxon dan analisis N-Gain. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam memilah sampah secara signifikan ($Z = -3,377$; $p < 0,001$), meskipun tingkat efektivitasnya masih tergolong rendah dengan nilai N-Gain rata-rata 0,12. Program ini juga berhasil menjadikan siswa sebagai agen perubahan yang menyebarkan kepedulian lingkungan kepada keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Gerakan 2P, Pemilahan Sampah, Perilaku Membuang Sampah, Edukasi Lingkungan, Sekolah Dasar.

Abstract

Waste management remains a pressing environmental problem in elementary schools, particularly the low habit among students of sorting organic and inorganic waste. Preliminary observation at SDN 013 Samarinda Ulu revealed scattered waste around the school yard and the absence of separated waste bins. This community service program aimed to examine the effect of the 2P Movement (Sorting and Selecting) education program on students' waste-disposal behavior. The partner of this activity was SDN 013 Samarinda Ulu, with its students involved as program participants. The method applied was interactive education using visual media and hands-on waste-sorting practice, employing a pretest-posttest design, with evaluation carried out through the Wilcoxon test and N-Gain analysis. Results showed a significant improvement in students' knowledge, attitudes, and behavior regarding waste sorting ($Z = -3.377$; $p < 0.001$), although the program's effectiveness remained low, with an average N-Gain of 0.12. The program also successfully positioned students as agents of change who spread environmental awareness to their families and communities.

Keywords: 2P Movement, Waste Sorting, Waste-Disposal Behavior, Environmental Education, Elementary School

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang semakin kompleks seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan aktivitas manusia, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Bank Dunia dalam laporan "What a Waste: A Global Review of Solid Waste Management" mengungkapkan bahwa jumlah sampah padat di kota-kota dunia diperkirakan akan meningkat lebih dari 70% dari 1,3 miliar ton per tahun menjadi 2,2 miliar ton per tahun pada tahun 2025 (Maulidar et al., 2023)). Indonesia sebagai negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia turut menyumbang produksi sampah yang signifikan. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, total produksi sampah nasional pada tahun 2020 telah mencapai 67,8 juta ton (Winarno et al., 2025). Data terbaru dari Kementerian Lingkungan Hidup pada September 2026 menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 144.562 ton sampah per hari, dengan hanya sekitar 25% yang terkelola dengan baik. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran tanah, air, dan udara, gangguan kesehatan masyarakat, serta penurunan kualitas lingkungan (Dewilda & Julianto, 2019).

Salah satu pendekatan yang krusial untuk menangani masalah sampah adalah melalui pendidikan lingkungan yang diperkenalkan sejak usia dini. Sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun cara berpikir dan sikap anak terhadap lingkungan (Handayani et al., 2021). Pada tahap usia sekolah dasar, anak berada dalam fase perkembangan kognitif operasional konkret, di mana mereka mampu memahami informasi baru dengan baik, mengelompokkan benda secara logis, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari secara alami (Nasyiruddin et al., 2026). Pendidikan lingkungan yang diberikan sejak dini diyakini dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap pelestarian lingkungan, serta menghindari dampak negatif seperti pencemaran dan penyakit (Berkatillah, 2026). Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2021) menunjukkan bahwa program Adiwiyata yang berbasis ekopedagogik memiliki kontribusi positif sebesar 97,05% dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan mengenai pemilahan sampah sejak di sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

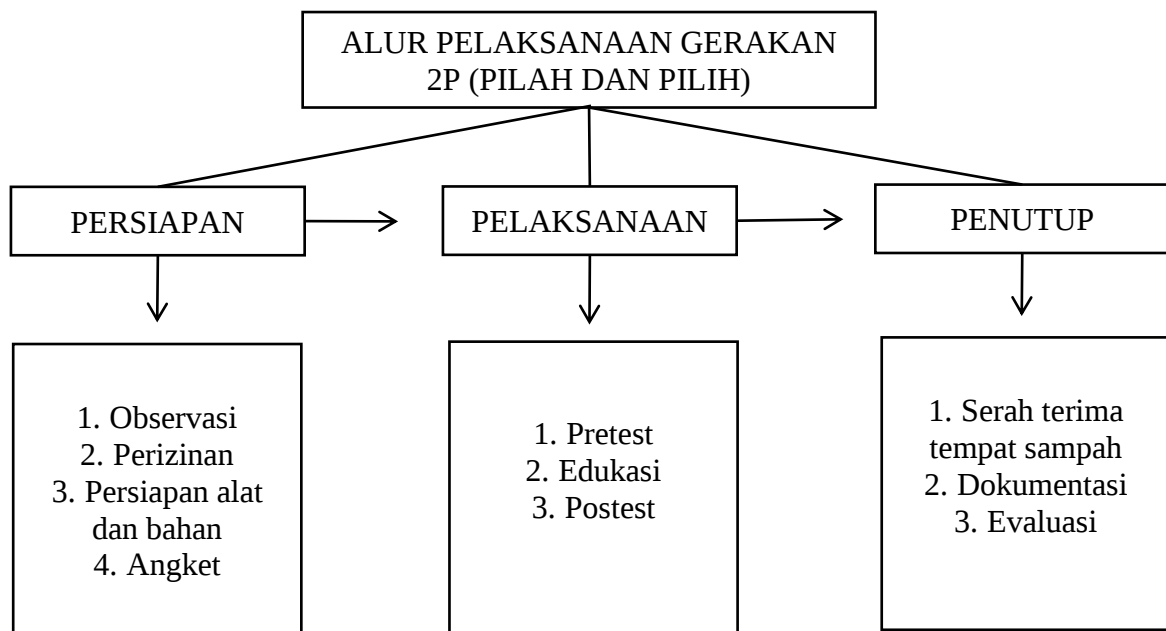
Sekolah sebagai tempat berkumpulnya banyak orang berpotensi menghasilkan sampah dalam jumlah besar. Sampah tersebut berasal dari berbagai aktivitas, seperti kegiatan belajar, kantin, maupun kegiatan ekstrakurikuler (Maulidar et al., 2023). Penelitian Dewilda & Julianto. (2019) menunjukkan bahwa di lingkungan kampus, sampah organik mendominasi hingga 92,38%, terdiri atas sisa makanan 21,94%, kertas 31,64%, dan plastik 32,80%. Temuan ini menegaskan bahwa kertas dan plastik merupakan komponen terbesar yang dapat didaur ulang jika dikelola dengan baik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang memadai. Observasi awal di SDN 013 Samarinda Ulu memperlihatkan masih banyak sampah berserakan di halaman sekolah dan sebagian siswa belum terbiasa memilah sampah sesuai jenisnya. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kesadaran serta pemahaman siswa mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar (Berkatillah, 2026; Maulidar et al., 2023).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan program edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pemilahan sampah organik dan anorganik. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah edukasi berbasis praktik langsung dengan menggunakan media konkret berupa tempat sampah terpilah. Winarno et al. (2025) menambahkan bahwa pendekatan partisipatif dan interaktif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, Sukmarani et al. (2025) menemukan bahwa pembiasaan melalui praktik nyata menjadi strategi efektif dalam membangun kepedulian lingkungan. Kesuma & Kumalasari. (2025) juga membuktikan bahwa penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa terkait pemilahan sampah. Dengan demikian, program edukasi berbasis praktik langsung dan media konkret diharapkan mampu memperkuat pemahaman serta perilaku siswa dalam mengelola sampah secara berkelanjutan.

Program edukasi pemilahan sampah juga dapat menempatkan siswa sebagai agen perubahan di sekolah maupun masyarakat. Penelitian Kustina et al. (2024) menunjukkan bahwa sosialisasi pemilahan sampah di sekolah dasar mampu menumbuhkan kesadaran sejak dini. Nasyrudin et al. (2026) dalam penelitiannya tentang PHBS berbasis anak menegaskan bahwa siswa sekolah dasar memiliki potensi besar sebagai agen perubahan yang aktif menyebarkan nilai-nilai PHBS kepada keluarga dan komunitas sekitar. Melalui efek domino, dampak program dapat menjangkau lebih banyak orang dewasa tanpa memerlukan tambahan sumber daya besar. Handayani et al. (2021) juga menekankan bahwa program Adiwiyata berbasis ekopedagogik berperan penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan melalui kebiasaan menjaga kebersihan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, serta mendaur ulang. Dengan demikian, program edukasi pemilahan sampah yang menempatkan siswa sebagai agen perubahan merupakan investasi sosial jangka panjang yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program edukasi Gerakan 2P (Pilah dan Pilih) terhadap perilaku membuang sampah pada tempatnya di sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai sampah organik dan anorganik sebelum serta sesudah program edukasi; (2) menganalisis perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah mengikuti Gerakan 2P; dan (3) mengevaluasi efektivitas program edukasi berbasis praktik langsung dalam meningkatkan perilaku peduli lingkungan siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengelolaan sampah di sekolah serta menjadi rujukan bagi pelaksanaan program serupa di masa mendatang.

2. METODE PELAKSANAAN



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Gerakan 2P

Tahap awal kegiatan dimulai dengan observasi di SDN 013 Samarinda Ulu untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan sekolah, kebiasaan siswa dalam membuang sampah, serta ketersediaan sarana prasarana pengelolaan sampah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki fasilitas tempat sampah terpilah dan sebagian besar siswa belum terbiasa memilah sampah sesuai jenisnya. Setelah itu dilakukan proses perizinan kepada pihak sekolah serta penyusunan proposal kegiatan. Pada tahap ini juga dipersiapkan berbagai kebutuhan, seperti pembuatan

tempat sampah organik dan anorganik, pembuatan poster atau label, serta penyusunan materi edukasi dan instrumen angket untuk pretest dan posttest.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pretest, edukasi Gerakan 2P, dan posttest. Pretest dilakukan pada pertemuan pertama dengan memberikan angket berisi 18 pernyataan untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku awal siswa terkait pemilahan sampah. Setelah itu, dilaksanakan edukasi Gerakan 2P (Pilah dan Pilih) yang diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian sampah, jenis sampah organik dan anorganik, perbedaan keduanya, dampak sampah terhadap lingkungan, serta pentingnya pemilahan sampah. Materi disampaikan secara interaktif dengan bantuan media visual dan contoh sampah nyata. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi cara memilah sampah, kemudian siswa diajak mempraktikkan langsung pemilahan sampah organik dan anorganik ke dalam tempat sampah yang tersedia. Sesi tanya jawab interaktif dilakukan untuk memperkuat pemahaman siswa. Pada pertemuan terakhir, posttest diberikan dengan angket yang sama untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah mengikuti program. Seluruh kegiatan didokumentasikan sebagai bukti pelaksanaan.

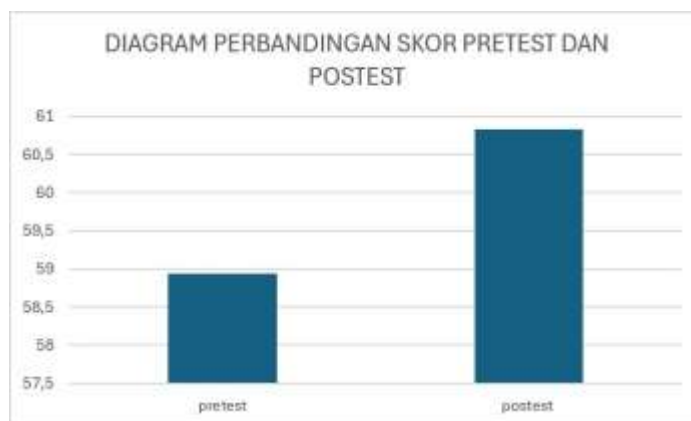
Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa. Selain itu, dilakukan serah terima tempat sampah organik dan anorganik kepada pihak sekolah sebagai sarana pendukung agar kebiasaan memilah sampah dapat terus dilaksanakan setelah kegiatan berakhir. Pihak sekolah juga diberikan rekomendasi untuk membiasakan pemilahan sampah secara rutin dan berkelanjutan guna memperkuat perilaku peduli lingkungan siswa.

3. HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti program edukasi Gerakan 2P. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor pretest ke posttest pada indikator pengetahuan mengenai sampah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesuma & Kumalasari. (2025)) yang membuktikan bahwa penggunaan media audio-visual dalam proses pembelajaran secara efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait pemilahan sampah. Musrifah & Prayogo (2026) juga menjelaskan bahwa pembelajaran IPA berbasis praktik lingkungan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan berarti. Peningkatan pengetahuan ini terjadi karena metode pengajaran melibatkan siswa secara aktif melalui demonstrasi dan praktik langsung, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat (Agustina dkk. , 2026; Nur DS dkk. , 2023).

Di samping peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga membawa perubahan sikap siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan. Siswa mulai membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya dan memilah sesuai jenisnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maulidar et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pembuangan sampah. Handayani et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa program Adiwiyata yang berbasis ekopedagogik memberikan dampak positif dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Perubahan sikap ini terjadi karena program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman langsung dalam praktik pemilahan sampah, sehingga nilai peduli lingkungan lebih mudah diserap (Dewi et al., 2024; Sukmarani et al., 2025)

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest siswa ($Z = -3,377$; $p < 0,001$). Hal ini menandakan bahwa program Gerakan 2P berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kesuma & Kumalasari. (2025) yang juga menemukan peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa setelah intervensi edukasi ($p < 0,001$). Nasyiruddin et al. (2026) menegaskan bahwa edukasi PHBS berbasis anak efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa, serta berpotensi menjangkau lebih banyak individu melalui efek domino.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Skor angket Pretest dan Posttest

Walaupun hasil uji statistik menunjukkan peningkatan signifikan, efektivitas program masih tergolong rendah dengan nilai N-Gain rata-rata 0,12 (kategori rendah). Rendahnya nilai ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, skor pretest siswa sudah relatif tinggi sehingga ruang peningkatan terbatas, sesuai teori N-Gain (Hake, 1999). Kedua, durasi edukasi yang singkat, hanya satu kali pertemuan, belum cukup membentuk kebiasaan jangka panjang. Kustina et al. (2024) menekankan pentingnya pembiasaan berkelanjutan dengan dukungan guru dan keluarga. Dewi et al. (2024) juga menyatakan bahwa budaya sadar lingkungan harus dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan. Ketiga, metode edukasi masih dominan ceramah. Winarno et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan partisipatif lebih efektif, sementara Sukmarani et al. (2025) menekankan pentingnya praktik langsung dan pembiasaan dalam membangun kepedulian lingkungan.

Media konkret berupa tempat sampah terpilah yang digunakan dalam program Gerakan 2P berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep pemilahan sampah. Dewilda & Julianto, (2019) menemukan bahwa komposisi sampah di lingkungan pendidikan didominasi organik dan plastik, sehingga pemilahan sejak dini penting untuk mengurangi volume sampah di TPA. Dengan adanya media konkret, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman langsung dalam praktik pemilahan.

Program Gerakan 2P menempatkan siswa sebagai agen perubahan di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Kustina et al. (2024) yang menunjukkan bahwa sosialisasi pemilahan sampah di SD mampu menumbuhkan kesadaran sejak dini. Handayani et al. (2021) juga menegaskan bahwa program Adiwiyata berbasis ekopedagogik berpengaruh positif dalam membentuk karakter peduli lingkungan melalui kebiasaan menjaga kebersihan sekolah. Nasiruddin et al. (2026) menambahkan bahwa anak usia sekolah memiliki potensi besar sebagai agen perubahan yang menyebarkan nilai PHBS kepada keluarga dan komunitas. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pengali dampak yang memperluas perubahan perilaku secara organik melalui efek domino.

Berbeda dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Berkatillah, 2026; Dewi et al., 2024; Kustina et al., 2024; Musrifah & Prayogo, 2026; Winarno et al., 2025), kegiatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pretest-posttest. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran perubahan pemahaman siswa secara lebih objektif. Penggunaan uji Wilcoxon dan analisis N-Gain memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas program. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif menjadi nilai tambah bagi artikel pengabdian masyarakat karena mampu memberikan evaluasi yang lebih akurat.

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa rekomendasi dapat dikemukakan. Pertama, program edukasi pemilahan sampah perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi lebih panjang. Dewi et al. (2024) menekankan bahwa pembiasaan rutin memperkuat budaya sadar lingkungan, sementara Handayani et al. (2021) menekankan pentingnya

pembelajaran kontekstual berbasis ekopedagogik. Kedua, metode pembelajaran perlu lebih variatif dan partisipatif, seperti praktik langsung, permainan edukatif, dan proyek lingkungan. Winarno et al. (2025) menegaskan efektivitas pendekatan partisipatif. Ketiga, sarana pendukung seperti tempat sampah terpilah harus ditingkatkan. Keempat, keterlibatan orang tua dan masyarakat perlu diperkuat, karena penelitian Maulidar et al. (2023) menunjukkan peran orang tua berhubungan signifikan dengan perilaku anak. Kelima, pengelolaan sampah harus dilakukan secara terpadu dengan mempertimbangkan potensi daur ulang. Dewilda & Julianto. (2019) menegaskan bahwa potensi daur ulang dapat mencapai 79,11% jika dikelola dengan baik, sehingga edukasi pemilahan sejak dini sangat penting untuk mendukung pengelolaan berkelanjutan..

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program edukasi Gerakan 2P (Pilah dan Pilih) efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik di SDN 013 Samarinda Ulu. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest ($Z = -3,377$; $p < 0,001$), yang menandakan bahwa program ini berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku siswa secara nyata. Meskipun demikian, efektivitas program masih tergolong rendah dengan nilai N-Gain rata-rata 0,12. Rendahnya efektivitas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain durasi edukasi yang singkat, metode pembelajaran yang masih dominan ceramah, serta tingkat pengetahuan awal siswa yang relatif tinggi. Penggunaan media konkret berupa tempat sampah terpilah dan pendekatan berbasis praktik langsung terbukti membantu siswa memahami konsep pemilahan sampah dengan lebih baik. Selain itu, program ini juga berhasil menempatkan siswa sebagai agen perubahan yang berpotensi menyebarkan nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, Gerakan 2P tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa, tetapi juga memiliki dampak sosial yang lebih luas dalam mendukung budaya peduli lingkungan secara berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada SDN 013 Samarinda Ulu yang telah menjadi mitra dalam kegiatan ini, atas izin, dukungan, dan sarana yang telah diberikan selama pelaksanaan program edukasi Gerakan 2P (Pilah dan Pilih). Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Sekolah, Guru Pamong, serta seluruh pengajar dan staf atas arahan dan kolaborasi mereka. Penulis menghargai partisipasi aktif semua siswa-siswi yang terlibat dalam kegiatan ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Muchamad Samsul Huda, S. Pd, M. Pd atas bimbingan dan instruksi yang diberikan selama kegiatan, serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendukung kelancaran program pengabdian ini.

6. REFERENSI

- Berkatillah, A. (2026). “ *Penguatan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar melalui Edukasi Pemilahan Sampah Organik dan Nonorganik sesuai Perda Kabupaten Tabalong Nomor 14 Tahun 2017* .”
- Dewi, K. R., Metalin, A. I., & Subrata, H. (2024). Menanamkan Budaya Sadar Lingkungan di Sekolah Dasar: Pemanfaatan Sampah Organik Sebagai Pembelajaran Praktis. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 1152–1162.
- Dewilda, Y., & Julianto. (2019). Kajian Timbulan , Komposisi , dan Potensi Daur Ulang Sampah Sebagai Dasar Perencanaan Pengelolaan Sampah Kawasan Kampus Universitas Putra Indonesia (UPI). *PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA BERKELANJUTAN*, 142–151.
- Handayani, T., Zulela, & Yudha, C. B. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata berbasis ekopedagogik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 36–42.
- Kesuma, M. D., & Kumalasari, I. (2025). Edukasi Pemilahan Sampah dalam Meningkatkan Pengetahuan , Sikap , dan Tindakan Siswa Sekolah Dasar Kota Palembang berbentuk padat , baik organik maupun anorganik , yang berpotensi menimbulkan masalah pernapasan akut , demam berdarah , dan diare (Kementer. *Jurnal Kesehatan*

Masyarakat Dan Ilmu Gizi, 3(4).

- Kustina, K. T., Arimbawa, D. K., Dewi, D. A. K. T. A., Suputra, I. D. G. W. D., & Asri, N. K. O. T. (2024). Peran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Dalam Sosialisasi Pemilahan Sampah Organik dan Non Organik Sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Siswa/Siswi Sekolah Dasar di Desa Marga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(4)*, 327–332.
- Maulidar, P., Zakaria, R., & Anwar, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Membuang Sampah Sembarangan Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Ingin Jaya Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022 Putri. *Journal of Health and Medical Science, 2(1)*, 20–29.
- Musrifah, A., & Prayogo, M. S. (2026). Solusi Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik Melalui Edukasi IPA di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2(1)*, 1–15.
- Nasyiruddin, F., Arif, J. A., Firdaus, F., & Khosyatillah, D. (2026). Sosialisasi phbs berbasis anak sebagai agen perubahan di desa mekarjati. *Journal of Community Engagement, 5(1)*, 214–226.
- Sukmarani, D., Salsabila, F. F., Arrahma, N. N., & Izati, N. (2025). Gerakan Sekolah Hijau melalui Edukasi Pemilahan Sampah dan Penghijauan untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Siswa SDN Paremono 1. *Jurnal Aplikasi Biologi Terapan, 1(10)*, 37–46.
- Winarno, H., Anthoni, M. B., & Datcha, D. (2025). Program Pengelolaan dan Pemisahan Sampah Organik dan Anorganik yang Berada di Sekolah Dasar Kota Serang. *Potensi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2)*.